

DINAMIKA PSIKOLOGIS PELAKU SELF-INJURY (STUDI KASUS PADA WANITA DEWASA AWAL)

Ria Kurniawaty

Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur

Email : kurniawaty.inhere@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to gain insight about the dynamics of self-Injury actors. The approach used in this research is a qualitative approach with case study method. Subjects in this study is that two actors Injury non suicidal self-injury self-moderate. Data collection techniques used were observation and interviews. Data analysis using qualitative data analysis techniques and examination techniques data using triangulation. Triangulation is used in this study is the triangulation of methods and sources. This study shows that the psychological dynamics of self-Injury actors in subject 1 came from the family, parenting adopted in the family persuasive. The role of each member of the family is not running as it should. Circumstances are not good parents is what makes the subject to self-injury. Lack of attention and affection from parents makes the subject perform actions that are not controlled by it as self-injury. Subject 2 showed that the role of the family is quite influential for him. Parenting is applied by the subject's father was so protective that makes the subject very often want to feel free. This event makes the subject feel guilty and depressed. Taste is exactly what makes the subject matter that is not doing well coping with self-injury.

Keywords: Self-Injury, Psychological Dynamics.

1. Pendahuluan

Wanita adalah sosok tangguh dan juga sering dikatakan lemah dibandingkan pria. Wanita di balik sosok lembutnya menyimpan banyak pesona yang luar biasa dalam dirinya namun, karena sifat wanita yang lembut dan dikatakan lemah inilah

yang sering membuat wanita direndahkan dan dilecehkan secara psikis oleh orang-orang disekitarnya. Sehingga banyak dari para wanita khususnya mempunyai masalah psikis yang cukup berat, seperti stress terhadap keluarga maupun stress

terhadap masalah-masalah di lingkungan sekitarnya. Hal ini sering sekali membuat wanita memendam masalahnya dan meluapkan masalahnya dengan cara yang tidak baik. Cara-cara inilah yang terkadang membuat khawatir dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Hubungan seorang anak dengan keluarganya merupakan bentuk sosialisasi pertama anak tersebut, karena lingkungan awal terbatas pada rumah, maka hubungan antar keluarga mempunyai peran yang penting dalam menentukan sikap dan perilaku seorang anak itu kelak dan hubungannya dengan orang lain. Meskipun pola ini akan berubah dengan semakin besarnya anak tersebut dan luasnya hubungan lingkungan yang akan dijalaninya, tetapi pola inti cenderung dimulai dari keluarga dan ini bersifat tetap. Inilah mengapa hubungan keluarga merupakan unsur yang sangat penting bagi perkembangan seseorang baik secara fisik maupun emosional (Hurlock, 1980).

Perkembangan emosional pada masa kanak-kanak sampai remaja sangatlah penting perannya bagi perjalanan emosinya. Bahaya awal emosional seorang anak adalah dominasi emosi yang kurang baik, terutama amarah. Seorang anak yang mengalami emosi negatif yang terlalu banyak dan hanya sedikit mengalami emosi-emosi yang menyenangkan maka hal ini akan mengganggu pandangan hidup dan mendorong perkembangan watak yang tidak baik. Perkembangan emosional dapat di dukung dari interaksi sosialnya.

Lebih lanjut menurut Hurlock (1980) masa remaja adalah masa perubahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan masa dewasa adalah puncak kematangan seseorang dalam hidupnya. Dalam menjalani masa transisi ini pasti akan ada konflik yang terjadi, konflik internal (konflik dalam dirinya) maupun konflik eksternal (konflik yang berasal dari luar). Konflik internal misalnya perasaan malu, perasaan yang mendalam atau putus asa. Sedangkan konflik eksternal misalnya pertengkaran hebat dengan orang yang dicintai, tidak diterima di lingkungan sosialnya, atau bahkan mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari teman-temannya. Konflik-konflik ini menyebabkan seseorang menjadi tertekan secara emosional menimbulkan perasaan yang tidak nyaman pada dirinya (Walsh, 2006).

Usia-usia remaja dan dewasa awal seorang akan menemukan banyak konflik yang terjadi kepadanya. Cara penyelesaian konflik atau *coping* yang ia lakukan merupakan salah satu gambaran dari bentuk penerapan atau cara yang biasa ia lakukan sedari masa kecilnya. Ada mekanisme *coping* yang dilakukan dengan baik dan ada mekanisme *coping* yang dilakukan dengan baik dari seorang individu itu sendiri. Mekanisme *coping* yang baik di lakukan dengan cara-cara yang positif misalnya menyelesaikan masalah dengan baik kepada individu yang bersangkutan, mengolah perasaannya sehingga terbentuk regulasi emosi yang baik dan mengarah. Sehingga dapat membantu individu itu untuk dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik namun, lain halnya bagi seseorang yang tidak dapat melakukan penyelesaian masalahnya dengan baik. Banyak hal yang dilakukannya menjadi tidak baik bagi dirinya maupun bagi orang-orang yang berada di luar lingkungannya. Mereka yang seperti itu cenderung melakukan aksi penyelesaian masalahnya seperti dengan memendam rasa emosinya, dan tidak menyalurkannya. Hal ini juga terpengaruh dari pembentukan pribadi seseorang dan pola dari lingkungannya, (Hurlock, 1980).

Tidak semua orang dapat mengolah perasaan ini. Perasaan *distress* yang ditimbulkan akibat tekanan yang dialami dari dalam dan luar dirinya. Selain itu masalah ini bisa juga disebabkan oleh daya tahan terhadap *distresnya* yang rendah dan tidak terkontrol. Ada sebagian orang yang melampiaskan *distresnya* dengan cara yang negatif dan berdampak buruk bagi dirinya dan lingkungan disekitarnya. Seperti misalnya menyakiti dirinya sendiri dengan cakaran-cakaran yang dibuat sendiri, melukai tubuhnya secara sengaja sehingga mengkhawatirkan banyak orang-orang di sekitarnya. Perilaku menyakiti atau melukai dirinya sendiri di sebut sebagai perilaku *Self-Injury*.

Self-Injury (Klonsky & Jenifer, 2007) adalah perilaku dimana seseorang sengaja melukai tubuhnya sendiri bukan bertujuan untuk bunuh diri melainkan hanya untuk melampiaskan emosi-emosi yang menyakitkan. Banyak yang melakukannya karena mekanisme ini bekerja dan bahkan dapat menyebabkan kecanduan, *self-Injury* hanya menyebabkan pembebasan yang

bersifat sementara dan tidak mengatasi akar permasalahan sehingga seseorang yang pernah melakukannya akan memiliki kecenderungan untuk mengulanginya dengan peningkatan frekuensi.

Pelaku menyakiti diri mereka sendiri (*self-injury*) dalam upaya mengurangi masalah emosionalnya karena bagi para pelaku lebih baik sakit fisik dari pada sakit psikis atau sakit secara emosionalnya. Pelaku *self-Injury* melakukan tindakan menyakiti diri sendiri secara sengaja karena maksud untuk mengurangi ketegangan dan merasa lebih tenang yang ia rasakan dari perasaan yang tidak nyaman yang diperoleh dari rasa penolakan yang ia rasakan. Perasaan tenang tersebut hanya bersifat sementara karena pada dasarnya tindakan ini tidak menyelesaikan permasalahan yang sebenarnya terjadi pada dirinya (Hit & Cha, 2006). *Self-Injury* merupakan mekanisme *coping* yang digunakan seseorang secara individu untuk mengatasi rasa sakitnya secara emosional atau menghilangkan rasa kekosongan secara kronis dalam diri dengan memberikan sensasi pada diri sendiri, *self-Injury* sendiri merupakan mekanisme *coping* yang tidak baik namun banyak orang yang melakukan karena memang mekanisme tersebut menjadi cara yang efektif bekerja dan bahkan bisa menyebabkan kecanduan (Alderman, 1997).

Beberapa orang mungkin pergi ketempat beladiri atau atau tempat hiburan untuk berolahraga atau untuk melampiaskan kemarahan mereka. Beberapa orang mungkin melakukan *jogging*, berenang atau yoga, untuk alasan kesehatan dan juga untuk mendapatkan sensasi kebahagiaan secara fisik atau emosional. Hal itu semua tidak dapat dilakukan sepenuhnya oleh para pelaku *self-Injury* karena mereka mengalami hambatan baik secara psikis maupun fisik dalam mengungkapkan kemarahan mereka; Fieldman (2000); dalam Mounty, (2005) berpendapat bahwa kemungkinan perilaku *self-Injury* yang tinggi adalah pada korban kekerasan, dan individu anti sosial, dalam sebuah situasi dimana mereka mengalami hambatan baik secara fisik maupun psikis dan mengungkapkan kemarahan mereka. Hambatan yang terjadi adalah rasa rendah diri dan

menarik diri dari lingkungannya karena merasa malu dan merasa tidak di terima di lingkungannya.

Banyak orang yang mengira bahwa *self-Injury* dilakukan untuk mencari perhatian namun, dalam kenyataannya banyak pelaku yang menyadari keberadaan luka pada tubuh mereka dan berusaha menyembunyikannya dengan memakai baju lengan panjang. Jika orang lain menanyakan bagaimana mereka memperoleh luka tersebut, mereka akan menjawab dengan cara lain misalnya jatuh atau mengalami kecelakaan. *Self-Injury* dipercaya untuk meregulasi emosi dengan merasakan rasa sakit. Lebih mudah untuk menghadapi rasa sakit fisik daripada rasa sakit emosional. Untuk beberapa orang, cara satu-satunya untuk melepaskan tekanan adalah dengan *self-Injury*. Prilaku ini cenderung muncul setelah mengalami pengalaman yang menyedihkan dan muncul saat seseorang tidak mengetahui cara untuk mengekspresikan perasaan dengan cara yang lebih sehat. Mereka berpikir jika mereka merasakan rasa sakit secara eksternal dimana lukanya terlihat maka mungkin akan ada kemungkinan untuk sembuh. Mereka juga percaya bahwa luka akan membuktikan bahwa rasa sakit emosional mereka nyata.

Sebagian besar pelaku *self-injury* mengatakan bahwa *self-injury* terjadi begitu saja, namun hal tersebut juga dapat berkembang melalui proses observasi dengan memperhatikan dan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang lain. Mereka yang terlibat dalam *self-injury* memiliki alasan yang kompleks dan kadangkala sulit dimengerti sebagian orang, sehingga orang yang melakukan *self-injury* terlihat seperti orang yang aneh atau orang gila karena melukai dirinya secara sadar (Mounty, 2005). Meskipun tidak seluruhnya, kebanyakan pelaku *self-injury* mengalami penyiksaan di masa lalunya, baik secara fisik, emosional, maupun seksual, sehingga pada umumnya kurang mampu mengendalikan emosinya dan cenderung menghadapi banyak masalah di kemudian hari (Conterio, dalam Mounty, 2005). Menurut Walsh (1998), para pelaku cenderung melakukan *self-injury* adalah untuk meringankan emosi terlalu banyak

2. Metode

Pelaku *self-injury* bersifat subjek dimana alasan dari pelaku berbeda-beda, alasan terjadinya *self-injury* juga secara subjektif. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Poerwandari (2005) pendekatan kualitatif

sesuai digunakan untuk memahami manusia dalam segala kompleksitasnya sebagai makhluk subjektif, serta hal-hal yang membutuhkan pemahaman yang mendalam.

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholesness*) dari objek penelitian, dalam arti objek dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi.

Penelitian ini memilih dua subjek penelitian dan dua orang significant person yakni salah satu anggota keluarga dan teman dekat subjek. Penelitian ini menggunakan pengambilan sample kasus tipikal yaitu kasus yang dipilih adalah yang mewakili kelompok dari fenomena yang diteliti.

Sumber data pada penelitian ini yaitu pelaku *self-injury nonsuicidal*. Data yang digunakan dari penelitian ini yaitu berupa catatan wawancara, dan observasi.

Observasi dalam penelitian ini berguna untuk membantu peneliti dalam melihat reaksi dan observasi merupakan metode pengumpulan data yang essensial dalam penelitian, kegiatan memperhatikan secara akurat, dengan mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan dengan subjek penelitian (Purwandari, 2005). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonpartisipatif dan di tuliskan secara naratif, yaitu observer tidak ikut melakukan apa yang dilakukan oleh subjek penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

Mounty (2005) mengatakan bahwa pola asuh orang tua berperan penting bagi awal mula terjadinya pembentukan perilaku *self-injury*, karena ketahanan seorang anak didasarkan dari penerapan dia dengan situasi di dalam keluarganya. Dalam penelitian ini subjek (AL), tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tuanya sejak kecil. Sedari kecil subjek teloa di bebaskan oleh kedua orang tua subjek. peran orang tua dalam keluarga subjek tidaklah berjalan normal. Subjek (LT) sedari kecil

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara dengan pedoman umum, dalam proses ini peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencatumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa berbentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman ini digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus di bahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (checklist) apakah aspek-aspek tersebut relevan tersebut akan dijabarkan atau ditanyakan. Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (poerwandari, 2002). Pada penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk mengurangi penyimpangan dari tujuan penelitian, membantu mengarahkan peneliti mengenai aspek-aspek yang perlu di gali dari subjek.

Dalam hal ini peneliti melakukan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumberdata yaitu mengambil data dari subjek penelitian dan dari orang-orang terdekat subjek. Triangulasi metode yaitu mengambil data dengan wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

mendapatkan perhatian yang penuh kepada subjek. ayah dan ibu subjek selalu memberikan perhatian yang penuh kepada anak-anaknya. Subjek tidak pernah kekurangan kasih sayang. Namun, sikap ayah yang otoriter membuat subjek ingin merasa bebas.

Dari subjek yang diteliti memang peran pola asuh dalam keluarga sangat berperan sekali bagi perkembangan kepribadian seseorang. Pembentukan perilaku *self-injury* dirasakan subjek karena

peran pola asuh orang tua subjek (AL) yang kurang cukup berperan. Serta peran pola asuh orang tua yang cenderung *protective* membuat subjek ingin merasakan kebebasan.

Menurut Hurlock (1980), pada umumnya sikap anak kepada orang tua berbeda-beda dan kehidupan secara keseluruhan berpola pada kehidupan rumah. Meskipun tidak satupun pola pendidikan anak yang dapat menjamin kesesuaian yang baik atau penyesuaian yang buruk, baik pribadi maupun sosial, ada bukti yang menunjukkan bahwa anak dibesarkan dalam suasana rumah yang demokratis umumnya mempunyai penyesuaian diri yang lebih baik di bandingkan seorang anak yang dibesarkan secara otoriter.

Peran orang tua berbeda pada subjek penelitian ini. subjek (AL) tidak sama sekali mendapatkan peran orang tua yang baik baginya. Sedangkan subjek (LT) peran orang tua sangat baik berjalan di dalam keluarganya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran orang tua belum tentu selalu merupakan alasan seseorang dalam melakukan *self-injury* ini. peran orang tua memang penting namun bagaimana seorang anak menerimanya itu adalah sebuah proses pembentukan kepribadian.

Kebanyakan pelaku *self-Injury* mengalami penyiksaan di masa lalunya, baik secara fisik, emosional, maupun seksual, sehingga pada umumnya kurang mampu mengendalikan emosinya dan cenderung menghadapi banyak masalah di kemudian hari (Conterio, dalam Mouny, 2005).

Peristiwa yang terjadi dimasa lalu membangun emosional tersendiri bagi subjek (AL) ia selalu terbayang-bayang oleh peristiwa pertengkaran orang tua subjek. Peristiwa tersebut terasa sangat membekas bagi subjek ia tidak mengira bahwa pertengkaran orang tuanya itu akan berakibat fatal baginya. Peristiwa itu menjadi pencetus subjek dalam melakukan pemutusan masalah-masalah selanjutnya. Subjek merasakan bahwa masalah-masalah ia tidak akan pernah selesai. Subjek semakin tertekan karena subjek tidak pernah

berbagi cerita kepada orang lain mengenai masalah-masalah yang datang kepadanya.

Kenangan masalah yang tidak mengenakan juga dialami oleh subjek LT. ia menjadi seseorang yang murung dan menghindari dari orang lain saat ibu subjek meninggal dunia. Subjek yang sangat dekat dari ibunya tersebut merasa kehilangan sosok seseorang yang paling menyayanginya. Kejadian lain mengganggu dirinya adalah kejadian saat subjek berhubungan dengan pacaranya. Saat itu subjek merasa sangat menyesali perbuatannya dan menjadi rendah diri. Sehingga dari situ tercetuslah luapan-luapan emosi yang tidak terkendali olehnya.

Self-Injury dilakukan sebagai pembebasan tekanan dalam tubuhnya. Para pelaku *self-Injury* merasakan tubuhnya tertekan dan merasakan ketegangan yang mengganggu kenyamanan dirinya. Pelaku *self-Injury* berusaha membuang emosi negatifnya dengan melakukan *self-injury*. (Alderman, 2007).

Subjek (AL), yang sedari kecil tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tuanya, tumbuh menjadi perempuan yang bebas dan tidak suka di atur-atur. Subjek melakukan segala sesuatunya sesuai dengan keinginan subjek tanpa memikirkan orang lain. Ini juga yang dilakukan subjek saat menghadapi sebuah masalah. Ia cenderung merepres masalah tersebut dan membiarkan masalah tanpa menyelesaikannya. Subjek tidak suka berbagi cerita kepada orang lain. Sehingga setiap masalah yang datang kepadanya menjadi sebuah beban tersendiri bagi subjek.

Lain halnya dengan subjek (LT) meskipun ia mengalami kejadian yang mengganggu dirinya subjek masih dapat menerima dan menyiapkan diri sedangkan segala resiko yang akan ia terima. Subjek yang di didik oleh orang tua subjek dengan baik menjadi semakin baik dalam menghadapi setiap masalah yang ia temui. Sifat subjek yang terbuka kepada orang lain juga menjadi salah satu alasan dia lebih siap menerima setiap masalah dengan baik. Kematangan umur subjek juga menjadi

alasan subjek dalam penerimaan diri dari masalah yang datang kepadanya. Subjek saat menghadapi sebuah masalah ia akan bersegera untuk menyelesaikan masalahnya itu sesegera mungkin. Namun tekanan-tekanan dari luar diri subjek menjadikan subjek terkadang tidak dapat mengontrol emosi-emosi yang ada dalam dirinya.

Jadi penerimaan diri dalam menghadapi setiap masalah memang berperan sangat penting sehingga, seseorang dapat dengan siap menerima konflik atau masalah yang datang kepadanya, dan ia dapat menyelesaikan masalahnya tersebut dengan cara yang baik. Kesiapan diri ini juga dibentuk dari lingkungan dan kematangan diri seseorang.

Alderman dan Connors (2000) mengatakan bahwa sesungguhnya *self-injury* merupakan suatu metode yang digunakan untuk mempertahankan hidup dan merupakan suatu *coping* terhadap keadaan emosional yang sulit, seperti kecemasan, stress, dan perasaan negatif lainnya.

Kedua subjek sepakat bahwa melakukan *self-injury* adalah salah satu bentuk *coping* yang mereka pilih untuk menyelesaikan masalah mereka. Sebagai bentuk pelepasan-pelepasan emosi yang tidak terkendali, penyaluran emosi yang baik yang subjek pilih.

Penelitian ini menggunakan batasan bahwa subjek yang di teliti adalah bukan seorang pengguna narkoba, berbadan sehat dan menyadari bahwa ia melakukan tindakan *self-injury*. batasan ini di gunakan agar dapat membatasi subjek agar tidak keluar dari konteks penelitian ini. *Self-injury* adalah perilaku dimana seseorang sengaja melukai tubuhnya sendiri bukan bertujuan untuk bunuh diri melainkan hanya untuk melampiaskan emosi-emosi yang

menyakitkan. Hal ini yang juga dilakukan oleh para subjek.

Banyak yang melakukannya karena mekanisme ini bekerja dan bahkan dapat menyebabkan kecanduan, *self-Injury* hanya menyebabkan pembebasan yang bersifat sementara dan tidak mengatasi akar permasalahan sehingga seseorang yang pernah melakukannya akan memiliki kecenderungan untuk mengulangnya dengan peningkatan frekuensi. *Self-injury* para pelakunya lebih sering terjadi pada remaja dan orang dewasa muda dibandingkan dengan orang dewasa madya. Remaja dan orang dewasa muda sedang berada dalam masa transisi sehingga sering menimbulkan gejala yang tidak dapat di batasi oleh dirinya sendiri.

Dinamika psikologis seseorang adalah suatu perjalanan hidup seseorang dari mulai ia dilahirkan sampai dengan ia saat ini. Melalui dinamika dapat dilihat dan dipaparkan berbagai macam peristiwa dan kejadian yang terjadi selama kehidupannya. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan kejadian masalalu yang dapat selalu dikenang dan membekas dalam diri seseorang. Begitu pula yang dialami oleh pelaku *self-injury* ini. Tahapan-tahapan dalam hidup seorang pelaku *self-injury* adalah sebuah rentetan peristiwa penting dan sebagai latar belakang ia melakukan tindakan *self-injury* ini.

Penerimaan diri dalam menghadapi masalah atau kejadian peristiwa yang terjadi dalam kehidupan pelaku di masa lampau dipengaruhi oleh keinginan yang tidak dapat tersalurkan. Keinginan yang tidak tersalurkan inilah yang kemudian membentuk suatu tingkah laku yang selanjutnya dijadikan tempat untuk dapat melepaskan keinginan-keinginan yang tidak tersalurkan tersebut, seperti misalnya melukai dirinya sendiri dengan cara menyilet tangan, mencakar-cakar tubuhnya, melebamkan bagian tubuhnya. Pelaku *self-injury* ini menikmati dan merasakan pelepasan keinginan dan emosi yang tidak tersalurkan dari masalahnya tersebut.

Analisis Psikopatologis Antar Subjek

Kategorisasi	Subjek 1 (AL)	Subjek 2 (LT)
<i>Childhood Event</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kurang mendapatkan perhatian dari orangtua dan keluarga Hubungan dengan orangtua tidak berjalan dengan baik Melihat pertengkaran orangtua sejak duduk kelas 4 sekolah dasar Peran orangtua tidak berjalan dengan baik. Hubungan ayah dan ibu tidak harmonis 	<ul style="list-style-type: none"> Subjek mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua subjek secara utuh dan penuh Ayah memberikan perhatian yang protektif kepada subjek. Peran orangtua sangat berjalan dengan baik. Ibu meniggal
<i>Later life</i>	<ul style="list-style-type: none"> Merasa disalahkan oleh ayah, melakukan percobaan bunuh diri. Orangtua subjek bercerai Subjek mendapatkan kebebasan sepenuhnya dari orangtua subjek Subjek melakukan hubungan intim dengan pacar subjek Subjek kehilangan sosok seorang ayah. 	<ul style="list-style-type: none"> Subjek kehilangan sosok ibu Ayah subjek sangat menjaga subjek. Subjek merasakan ingin bebas dari sikap protektif ayahnya Subjek melakukan hubungan intim dengan pacar subjek Merasa sangat tertekan dan bersalah Subjek menjadikan pacar subjek sebagai pengganti peran ayah
<i>Conditioning event</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kecewa terhadap sikap orangtua Ayah yang tidak berperan baik dalam keluarga Kecewa terhadap keluarga yang tidak harmonis 	<ul style="list-style-type: none"> Sikap ayah yang terlalu protektif Perasaan kehilangan sosok ibu Pembatasan yang di berikan ayah
<i>Precipitating event</i>	<ul style="list-style-type: none"> Orangtua yang sering bertengkar Subjek yang merasa selalu disalahkan oleh ayah 	<ul style="list-style-type: none"> Pertengkaran dengan pacar subjek
<i>Complex</i>	<ul style="list-style-type: none"> Tidak diperhatikan oleh orangtua Peran keluarga yang tidak baik Selalu memendam masalah Putus cinta dan hubungan dengan pacar tidak baik 	<ul style="list-style-type: none"> Perhatian yang berlebihan dari orangtua Sikap ayah yang protektif Memendam masalah
<i>Self-injury behavior</i>	<ul style="list-style-type: none"> Intensitas subjek melakukan <i>self-injury</i> sering <i>Self-injury</i> dilakukan subjek dengan 	<ul style="list-style-type: none"> Intensitas subjek melakukan <i>self-injury</i> tidak sering. <i>Self-Injury</i> subjek dilakukan dengan menggunakan silet Subjek merasa lebih baik

	<ul style="list-style-type: none"> • menggunakan silet 	<ul style="list-style-type: none"> • ketika melakukan <i>self-injury</i>
Simptom	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek merasa tenang saat setelah melakukan <i>self-injury</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek melakukan <i>self-injury</i> sebagai emosi subjek tidak tersalurkan
	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek melakukan <i>self-injury</i> sebagai pelepasan emosi-emosi subjek. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Self-injury</i> dilakukan subjek karena subjek merasa cemas sehabis melakukan hubungan dengan pacar subjek
	<ul style="list-style-type: none"> • Awal mula melakukan <i>self-injury</i> karena melihat orangtua subjek bertengkar 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Gelisah 	<ul style="list-style-type: none"> • Menarik diri
	<ul style="list-style-type: none"> • Cemas 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak percaya diri
	<ul style="list-style-type: none"> • Rendah diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Gelisah
	<ul style="list-style-type: none"> • Melukai diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Melukai diri

4. Kesimpulan

Self-injury dalam penelitian ini dilakukan oleh wanita. Secara keseluruhan subjek ini cenderung melakukan *self-injury* untuk membantunya mengalihkan emosi yang ia rasakan dan berusaha menghindari masalahnya. Meskipun cara penyampaian dan penyelesaian masalah mereka berbeda, namun mereka cenderung tidak menyampaikan setiap masalah pada orang yang bersangkutan dan sebagai bentuk refleksi dari masalah yang ditimbulkan oleh orang lain kepada diri subjek. Mereka lebih melakukan *self-injury* sebagai cara penyelesaian mereka. Subjek cenderung memendam masalahnya dan membiarkan masalahnya tidak terselesaikan. Pengasuhan dan pengajaran yang di terapkan di dalam keluarga cukup berperan bagi subjek sebagai pemicu perilaku *self-injury* ini.

Subjek AL melakukan *self-injury* di dasari oleh faktor keluarga. Pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga AL tidaklah baik. Peran masing-masing anggota keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sikap orang tua yang kasar dan tidak memberikan contoh yang baik kepada subjek. keadaan orang tua yang tidak baik inilah yang membuat subjek melakukan *self-injury*. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua membuat subjek melakukan tindakan-tindakan yang tidak terkontrol olehnya seperti melakukan *self-injury*. Subjek merupakan orang yang tertutup sehingga ia sering sekali *merepress*

masalahnya, sehingga penerimaan diri terhadap masalahnya kurang baik bagi subjek. ia cenderung menghindar dari masalah dan membiarkan masalah tidak terselesaikan. Tumbuh dengan tanpa arahan dari orang tua membuat subjek mengikuti pergaulan bebas, sehingga apabila menerima suatu konflik ia melakukan *coping* dengan cara yang tidak baik yang menghawatirkan dirinya sendiri serta orang lain.

Subjek LT didapatkan hasil bahwa peran keluarga cukup berpengaruh banginya. Pola asuh yang di terapkan oleh keluarga subjek sangatlah baik, namun sikap ayah yang terlalu *protective* membuat subjek sering sekali ingin merasakan bebas. Perasaan-perasaan ingin bebas inilah yang mendorong subjek untuk mencoba hal-hal baru dalam hidupnya, sampai ia tidak dapat mengontrol tingkahlakunya dan melakukan sebuah hubungan dengan lelaki teman dekatnya. Peristiwa ini menjadikan subjek merasa bersalah dan tertekan. Rasa tersebutlah yang menjadikan subjek melakukan *coping* masalah yang tidak baik dengan melakukan *self-injury*. Subjek bukanlah merupakan orang yang tertutup ia berbagi cerita kepada orang-orang terdekatnya, namun subjek kurang dapat mengontrol emosi-emosi dari konflik-konflik yang ia hadapi. Hal inilah yang menjadikan subjek melakukan *self-injury* sebagai *coping* dan pelepasan masalah yang ia rasakan.

Terjadinya perilaku *self-injury* bergantung pada keadaan emosional, sehingga setiap subjek berbeda durasi dan kelangsungan perilaku *self-injury* nya.

Daftar Pustaka

- Alderman, T. (1997). *The scarred soul: Understanding & ending self-inflicted violence*. Oakland, CA : New Harbinger.
- Barent W. Walsh, (2006) *Treating Self-Injury: A Practical Guide*. New York: Guilford Press.
- Connors, R. E. (2000). *Self-Injury: psychotherapy with people who engage in self-inflicted violence*. Northvale, NJ: Jakson Aronson Inc.
- Creswell. Jhon. W., (2010). *research desain (qualitative, quaititative, and mixed method approaches. Third Edition*. Jakarta: pustaka pelajar
- Favazza.A.R. (1987). *Bodies Under Siege: Self-Mutilation in Culture and Psychiatry*. Baltimore: Johns Hopkins University Press
- Favazza. A., Conterio. K., (1989). *Female habitual self-mutilators*. Acta Psychiatrica Scandinavica 79:283-289
- Favazza, A. R. (1996). *Bodies under siege: self-mutilation and body modification in culture and psychiatry (2nd edition)*. CA: Jhons Hopkins University Press.
- Favazza, A. R. (1996). *Bodies under siege: Self-mutilation and body modification in culture and psychiatry*. London: The John Hopkins University Press.
- Hilt.L.M., Cha.C.B., Nolen.Hoeksema.C. (2008). *Nonsuicidal self-Injury in young adolescent girls: Moderators of the distress-function relationship*. J.Consult Clin Psychol
- Hulock. Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan* edisi kelima terjemahan. Jakarta: Penerbit erlangga
- Hyman.J. (1999). *Women Living With Self-Injury*. Philadelphia: Temple University Press.
- Ilmi, Rizqi. T, M. (2011). *Pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku self-injury pada remaja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kettlewell. C. (1999). *Skin Game: A Cutter's Memoir*. New York: St Martin's
- Klonsky, E. D., Muehlenkemp, J. J (2007). *Self injury: A research review for the practioner*. Wiley interscience.
- Klonsky, E. D., Oltmanns, T. F., & Turkheimer, E. (2003). Deliberate self-harm in a nonclinical population: Prevalence and psychological correlates. *The American Journal of Psychiatry*,
- Levenkron.S. (1998). *Cutting: Understanding and Overcoming Self-Mutilation*. New York: Norton.
- Mazelis, R. (2008). *Self-Injury: understanding and responding to people who live whit self-inflicted violence*. California : national center for trauma-informed care.
- Muehlenkamp.et al. (2012). *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*.
http://www.capmh.com/content/6/1/12_6:10
- Muehlenkamp. J. J. (2007). *Gutierrez PM: Risk for suicide attempts among adolescents who engage in non-suicidal self-Injury*. Arch Suicide Res
- Monty. P. S., Tresno. F. (2005). *Dinamika emosional pelaku self-Injury*, Jakarta: Universitas Taruma Negara.

Patton GC, and all. (2007). *Pubertal stage and deliberate self-harm in adolescents*. J.Am Acad Child Adolesc Psychiatry

Pegerl, Naomi, L. (2010). *A comparison of the function or eating disorder behaviors to non-suicidal self-injury*. Disertation and These. Universiti of north Dakota.

Spigner, C., Shigaki, A., & Tu, S. P. (2005). *Perceptions of Asian American men about tobacco cigarette consumption: A social learning theory framework*. Journal of Immigrant Health.

Stanley, B., Winchel, R. M., Molcho, A., Simeon, D., & Stanley, M. (1992). *Suicide and the self-harm continuum: Phenomenological and biochemical evidence*. International Review of Psychiatry.

Stein, D., Lilienfeld, L. R. R., Wildman, P. C., & Marcus, M. (2004). *Attempted suicide and self-Injuri in patients diagnosed with eating disorders*. Comprehensive Psychiatry.

Strong.M. A., Bright. (1998). *Red Scream: Self-Mutilation and the Language of Pain*. New York: Viking

Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke Jakarta: cv. Alfabeta

Supardi, Sawitri. (1982). *Paradigma Psikopatologi*. Bandung: biro psikologi psikodinamika

Turner, V. J. (2002). *Secret scars: Unconvering, and Understanding the addiction of self-injry*. Center city, MN: Hazelden

Walsh. B, Rosen P (1988). *Self-Mutilation: Theory, Research, and Treatment*. New York: Guilford